

RESUME SKRIPSI

FAKTOR –FAKTOR PENDORONG PERKEMBANGAN KOREAN WAVE DI JEPANG

Pada tahun 1990an istilah *Hallyu* atau *Korean Wave* menjadi populer di kawasan Asia Timur yang disebabkan oleh meledaknya musik pop dan serial drama Korea. Istilah *Korean Wave* di Cina dikenal dengan istilah *Hallyu* atau *Harryu* adalah proses penyebaran nilai dan budaya populer Korea Selatan ke seluruh dunia. Jepang sebagai Pelopor budaya Pop di Asia tidak luput dari penyebaran *Korean Wave*. Pada tahun 2004 melalui serial drama *Winter Sonata* dan *Dae Jang Geum* yang sukses, penyebaran *Korean Wave* kemudian berkembang pesat di Jepang.

Hubungan Jepang dan Korea Selatan tidaklah berjalan mulus, disebabkan oleh sejarah masa lalu dan beberapa persengketaan yang melibatkan kedua negara tersebut. Hal ini membuat kedua negara secara geografi memang dekat tetapi secara psikologi jauh. Kehadiran *Korean Wave* membawa warna tersendiri bagi masyarakat kedua negara. Setelah suksesnya serial *Winter Sonata* dan *Dae Jang Geum*, masyarakat Jepang mulai mendapatkan suatu perspektif baru yang positif mengenai negara Korea Selatan melalui produk-produk budaya populer.

Pada beberapa dekade terakhir, Korea Selatan mengalami suatu revolusi. Pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi meningkat pesat. Hal ini terbukti dengan tumbuh suburnya industri-industri baru di Korea Selatan yang secara bertahap menguasai pasar Asia dan internasional. Salah Satu industri Korea selatan yang mengalami pertumbuhan yang signifikan adalah industri musik dan perfilman.

Korea Selatan melalui film dan musik, berusaha untuk menyebarkan citra baru yang positif mengenai negaranya dan memperkenalkan budayanya ke seluruh dunia. Strategi ini dapat dikatakan berhasil. Beberapa film dan serial drama Korea Selatan sukses di pasar Asia dan internasional. Akibat dari kesuksesan ini berdampak pula pada pertumbuhan ekonomi dan pariwisata di Korea Selatan. Industri budaya memberi kontribusi terhadap GDP Korea Selatan dan dari tahun ke tahun terus meningkat. Pada tahun 2000, industri budaya memberikan kontribusi sebesar 3,6 persen terhadap GDP Korea Selatan dan pada tahun 2010 terjadi peningkatan yaitu 6,5 persen dari total GDP.

Fenomena penyebaran budaya Korea Selatan ke seluruh dunia ini dikenal dengan istilah *Korean Wave* atau *Hallyu*. Istilah *Korean Wave* pertama kali muncul di Cina pada tahun 1997 melalui serial drama Korea *What is Love* dan *Star in My Heart* pada tahun 1999. Penyanyi Korea seperti Clone dan Lee Jung Hyun meraih

sukses besar di Cina. Game online *Mashimaro* yang dipasarkan di Cina menjadi salah satu produk *Korean Wave* yang populer di Cina. Produk-produk *Korean Wave* yang populer adalah serial drama TV, music K-Pop, film, game dan fashion.

Pada awal tahun 2000an muncul drama-drama Korea yang meraih sukses di hampir seluruh negara Asia. Beberapa drama seperti *Winter Sonata* dan *Dae Jang Geum* meningkatkan penyebaran *Korean Wave* di Asia dan dunia. Selain film, drama, musik, dan fashion, game online juga menjadi andalan Korea Selatan dalam menyebarkan budaya Korea ke seluruh dunia.

Budaya Korea dipengaruhi oleh paham Konfusianisme. Kebudayaan ini melekat di dalam masyarakat Korea. *Korean Wave* merupakan produk kebudayaan Korea Selatan yang dikemas secara modern dan dipasarkan ke luar negeri dan menjadi salah satu andalan ekspor Korea. Perkembangan *Korean Wave* keluar negara Korea selatan terjadi disaat pertumbuhan ekonomi, industri, teknologi informasi dan komunikasi Korea Selatan berkembang secara signifikan. Pada awal tahun 2000 setelah krisis ekonomi di Asia, Korea Selatan menargetkan untuk mengeksport budaya Korea.

Pada tahun 1997, banyak negara Asia yang terkena dampak krisis Asia termasuk negara Jepang. Produk film dan drama Jepang dianggap mahal oleh stasiun-stasiun TV di negara tersebut.

Selain itu produk film dan drama Jepang sulit untuk mencapai rating lebih dari 15 persen. Hal tersebut kemudian mendorong stasiun-stasiun TV tersebut untuk membeli produk impor yang lebih murah. Konten produk film dan drama Korea yang berkualitas dan mengandung nilai-nilai masyarakat Asia seperti nilai-nilai keluarga dan budaya yang unik menjadi daya tarik tersendiri. Harga produk serial drama TV dan film Korea Selatan yang seperempat kali lebih murah dari produk lokal kemudian menjadi sasaran para stasiun TV di Jepang.

Film dan serial drama TV Korea Selatan mendapat respon yang positif dari masyarakat Jepang. Pada tahun 2004, serial drama *Winter Sonata* dan *Dae Jang Geum* menjadi fenomenal di Jepang. Hal ini kemudian mendongkrak popularitas aktor Bae Yong Joon. Keberhasilan drama tersebut membuat banyak serial drama TV Korea yang kemudian ditayangkan di Jepang seperti *Love So Divine* dan *Full House*.

Jepang dan Korea juga melakukan beberapa kerjasama produksi film, drama dan musik. Choi Ji Woo sebagai bintang utama di film buatan Jepang *Rondo* pada tahun 2006 dan Ryu Si-won bersama aktris Jepang Yukie Nakama di film *Joshi Deka (Lady Detective)*. Selain itu pada tahun 2008 di Tokyo dan Osaka diselenggarakan *A Hallay Cinema Festival* dimana ditayangkan 14 film Korea yang paling populer di Jepang.

Rating film drama Korea di Jepang mencapai lebih dari 30 persen. Beberapa penyanyi dan *boy band* atau *girl band* Korea mempunyai bilingual album yang menggunakan bahasa Korea dan Jepang seperti Super Junior, SNSD dan 2PM. Beberapa artis dan penyanyi Korea Selatan bahkan memilih berkarir di Jepang seperti BOA dan Park Yong Ha.

Jepang merupakan pasar terbesar produk budaya Korea dan merupakan pengimpor film Korea terbesar yaitu 70 persen dari jumlah ekspor film Korea pada tahun 2005. Terdapat 5 sampai 6 drama Korea yang diputar di TV Jepang setiap minggunya. *Kentei* atau *proficiency Test* sangat populer di Jepang. Program ini dibuat oleh JTB (*Japanese TV Fans*) untuk mengukur kemampuan seseorang dalam menjawab pertanyaan terkait dengan drama Korea. Bagi yang membayar dan lulus tes tersebut akan mendapat kesempatan mengikuti *TV Tours* ke Korea Selatan dan mengunjungi lokasi-lokasi syuting drama Korea yang populer.

Penelitian ini mencoba untuk memahami faktor-faktor apa yang mendorong proses perkembangan fenomena *Korean Wave* di Jepang. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai menggunakan konsep Transnasionalisasi Budaya.

Menurut Edward Taylor (1871) budaya adalah seluruh kekompleksan yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, kebiasaan dan kemampuan yang lain yang diakusisi oleh manusia

sebagai anggota masyarakat. Menurut Margaret Mead (1937) budaya adalah seluruh kekompleksan tingkah laku tradisional yang dikembangkan oleh manusia dan berhasil diteruskan oleh setiap generasi. Budaya juga dapat berarti bentuk tingkah laku tradisional dimana karakteristik itu diberikan oleh sebuah masyarakat, grup masyarakat, ras tertentu atau wilayah tertentu dan pada waktu tertentu. Menurut Antonio Gramsci (1932) budaya adalah konsep tertinggi mengenai dunia yang secara implisit dimanifestasikan di dalam seni, hukum, aktivitas ekonomi dan di dalam seluruh manifestasi hidup baik individu maupun kolektif.

Konsep Transnasionalisasi mencoba menganalisa organisasi sosial dan konsekuensi hubungan yang kompleks di berbagai bidang kehidupan sosial. Jika di kaji secara politik bertemu diantara Hubungan Internasional dan Politik Komperatif yaitu berkaitan dengan faktor dan aktor domestik maupun internasional. Transnasionalisasi berarti proses penyebaran manusia, barang, jasa dan nilai-nilai melewati batas sebuah negara dengan intensitas tinggi. Transnasionalisasi berkaitan erat dengan globalisasi akan tetapi berbeda. Transnasionalisasi memiliki cangkupan yang lebih sempit dibandingkan globalisasi. Transnasionalisasi dapat melibatkan dua negara, regional maupun banyak negara di dunia.

Transnasionalisasi mengacu pada eksistensi dari hubungan lintas batas, jaringan komunikasi, interaksi sosial, sistem sosial dan regulasi. Pendekatan transnasionalisasi berfokus pada intensifikasi, akselerasi, ekspansi arus global dan jaringan. Transnasionalisasi menekankan bahwa negara tidak selalu absolut membentuk, membatasi dan mendorong tindakan individu. Transnasionalisasi berkaitan dengan hubungan lintas batas negara yang regular dan berkelanjutan, meningkatnya aktor-aktor non negara dalam interaksi lintas batas negara, hubungan antar negara menjadi lebih kompleks.

Perkembangan Korean wave di Jepang tidak terlepas dari dukungan berbagai faktor baik itu dari Korea Selatan sendiri maupun dari Jepang. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor sosial politik dan ekonomi. Faktor sosial Politik yaitu upaya pemerintah Korea Selatan dalam meredefinisi identitas nasional, kebijakan-kebijakan pemerintah Korea Selatan di bidang kebudayaan, peran media teknologi informasi dan komunikasi serta pergerakan multikulturalisme di Jepang. Faktor ekonomi antara lain krisis Asia tahun 1997, Kerjasama industri budaya dan tren transnasionalisasi *broadcasting* di Asia Timur.

Korea Selatan paska perang sipil tahun 1950 berupaya untuk meredefinisikan identitas nasional dengan mengembangkan budaya-budaya Korea Selatan yang hancur akibat penjajahan dan perang.

Korea Selatan mengusung *Korean Wave* yang merupakan hasil inisiatif pemerintah Korea Selatan dengan melibatkan aktor-aktor non negara seperti perusahaan-perusahaan film dan musik untuk mengembangkan kebudayaannya keluar negaranya. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah Korea Selatan telah dimulai dari masa pemerintahan Presiden Rhee Syngman (1948-1960) yang menekankan pada pentingnya budaya nasional di dalam pembangunan negara. Pada masa pemerintahan Presiden Kim Dae Jung mengeluarkan empat perencanaan kebijakan budaya. Kebijakan tersebut adalah perencanaan kebijakan untuk pemerintahan baru tahun 1998, lima tahun perencanaan untuk pembangunan industri budaya pada tahun 1999, Visi 21 untuk industri budaya pada tahun 2000 dan Visi 21 untuk industri budaya di dalam masyarakat digital. Kebijakan ini ditekankan pada promosi industri budaya dan pertukaran budaya antar negara.

Setelah tahun 1960an, Jepang mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi dan menjadikan Jepang sebagai kekuatan ekonomi Asia dan dunia. Hal ini menarik para imigran terutama dari Asia seperti Korea dan Cina untuk datang ke Jepang dan menjadi negara penerima imigran. Pada tahun 1980-1990an di Jepang terdapat upaya memperjuangkan hak imigran dan kaum minoritas oleh gerakan masyarakat di Jepang. Hal ini dilakukan

dalam rangka mendorong multikulturalisasi dan kritik terhadap homogenitas masyarakat Jepang.

Pada tahun 1995 istilah *Tabunka- Kyousei* yang artinya hidup dengan harmonis di antara kebudayaan dan latar belakang yang berbeda di populerkan oleh NGO dan kaum akademisi di Jepang. Pada tahun 2000, pemerintah lokal di Jepang telah mengadopsi istilah tersebut guna mendorong masyarakat Jepang yang terbuka akan keberagaman.

Paskah krisis Asia tahun 1997, banyak negara asia terkena dampak krisis tersebut termasuk negara Jepang. Hal ini membuat banyak stasiun-stasiun televisi Jepang memilih produk -produk impor yang memiliki kualitas bagus dengan harga murah. Serial drama Korea Selatan yang murah dan memiliki kualitas yang bagus kemudian menjadi sasaran stasiun TV di Jepang.

Media komunikasi merupakan instrumen penting yang digunakan dalam proses penyebaran tersebut. Media-media tersebut antara televisi, radio, internet dan media cetak. Adanya kerjasama produksi lintas negara merupakan faktor penting lain yang mendorong perkembangan pasar produk-produk *Korean Wave*. Hal ini terjadi di Jepang dengan adanya join produksi film dan musik oleh perusahaan-perusahaan Korea Selatan dengan Jepang.

Penyebaran budaya Pop Korea Selatan ke Jepang dan seluruh dunia merupakan bagian dari realitas kehadiran globalisasi. Era tersebut menyediakan berbagai kesempatan dan tantangan bagi negara-negara di dunia untuk berkompetisi dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan negara. Suatu negara dituntut untuk mampu melihat peluang yang ada dan mengurangi sedemikian rupa resiko-resiko yang merugikan negara. Kebudayaan yang merupakan lambang identitas dan harga diri suatu bangsa, di era globalisasi memiliki peranan melampaui sekedar identitas atau harga diri. Kebudayaan dapat memberikan citra yang positif terhadap suatu bangsa dan juga mendatangkan keuntungan secara ekonomi. *Korean Wave* merupakan salah satu contoh kesuksesan sebuah negara dalam mengembangkan kebudayaan dan mampu memanfaatkan secara maksimal demi kesejahteraan dan kemakmuran negara. Korea Selatan melalui *Korean Wave* secara bertahap mampu membangun citra positif Korea Selatan di mata dunia internasional serta memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional.

